



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan anak terjadi pada saat baru dilahirkan (pralahir), masa pra sekolah, masa sekolah dasar, masa remaja hingga beranjak dewasa. Perkembangan tersebut meliputi aspek motorik, sosial, emosi dan mental. Sehingga kebutuhan perkembangan anak haruslah diberikan dengan baik, misalnya dalam hal kasih sayang orangtua, pendidikan, kebebasan dalam memilih, perlindungan, dan kesehatan.

Gunarsa dan Gunarsa (2008, h. 13-15) menjelaskan bahwa pada masa sekolah dasar anak mulai mengalihkan perhatian dari keluarga kepada teman-temannya baik dalam sikap bekerjasama ataupun dalam belajar. Tidak hanya itu, anak juga sudah dapat menerima otoritas dari orang lain selain orangtua, kesadaran terhadap tugasnya, mentaati peraturan, dapat mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta mengenali identitas dirinya.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka orangtua harus memberikan yang terbaik bagi anaknya, terutama dalam pendidikan. Menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP – UPI (2007, h. 12) pendidikan adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam proses kegiatan manusia sebagai

pribadi yang secara sengaja membina perkembangan pribadi-pribadi sesama manusia sebagai pihak yang saling membutuhkan dan setara.

Pendidikan harus diberikan kepada semua warga negara. Pendidikan dapat mencakup pendidikan ilmu pengetahuan umum, dan pendidikan ilmu agama. Dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum, anak diajarkan untuk memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan alam sekitar. Sedangkan pendidikan ilmu agama mengajarkan agar anak memiliki akhlak yang baik dan bertaqwa kepada Allah. Sehingga pendidikan ilmu agama menjadi salah satu pendidikan yang penting untuk dimiliki dan diajarkan dari usia sedini mungkin.

Direktorat Jendral Kelembagaan IPTEK & DIKTI (2016) membuat peraturan pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dalam peraturannya dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dalam memberikan pendidikan agama semua anak dapat menerimanya, terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut Fadhli (2010, h. 16) adalah “mereka yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.” Kementerian Agama Republik Indonesia (2013) Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” Ketetapan yang diberikan dalam undang-undang tersebut berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan dapat dikomunikasikan melalui keluarga dan juga sekolah.. Menurut Wood (2013, h. 3) “komunikasi adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.” Sedangkan menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, h. 55) mengatakan “komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi keadaan internal mereka kepada orang lain melalui penggunaan simbol”. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih saling bertukar informasi dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat memiliki makna.

Komunikasi dapat dilakukan secara antarpribadi. Menurut Mulyana (2013, h. 81) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka dan dapat menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara antarpribadi akan lebih efektif karena dapat bertatap muka secara langsung sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Melihat pentingnya komunikasi dalam menyampaikan sebuah pemahaman dan makna sehingga peneliti akan meneliti strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan ibu kepada anaknya yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama. Menentukan strategi komunikasi yang tepat sangatlah penting karena strategi komunikasi akan memudahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini akan difokuskan pada strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama. Dalam hal ini peneliti akan meneliti dua keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak *down syndrome* dan sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah tersebut, sebagai berikut: Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian tersebut, sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai-nilai agama?

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan manfaat penelitian ilmiah, kegunaannya adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembelajaran dalam kontribusi ilmu komunikasi. Kontribusi yang dimaksud berupa pemikiran dan konsep-konsep terkait dengan strategi komunikasi antarpribadi dan penanaman nilai-nilai agama. Dalam penelitian ini, ibu dan

anak berkebutuhan khusus (anak *down syndrome*) sebagai subyek penelitian yang diharapkan hasilnya mampu menjadi referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para orangtua dalam mendidik penanaman nilai-nilai agama kepada anaknya terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus (anak *down syndrome*) terkait hasil analisis dan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Antarpribadi Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama.

UMMN